

MENERIMA DAN MENGHARGAI HASIL MUSYAWARAH

Khutbah Jum`at, tanggal 24 Februari 2025

Oleh Dayun Riadi

Jamaah sekalian, setelah masyarakat Indonesia melaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA), maka tantangberikutnya adalah menyikapi hasil pemilihan pemimpin yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Sebagai masyarakat menyikapinya dengan menuduh kelompok yang menang dengan kecurangan, bahkan sebagian lainnya sampai tidak menerima hasil pemilihan pemimpin, padahal Pemilu adalah musyawarah besar rakyat Indonesia untuk memilih pemimpin, maka hasil dari Pemilu adalah hasil dari musyawarah bersama. Seluruh rakyat Indonesia diberikan hak dan kesempatan untuk memberikan pendapatnya, yaitu memilih pemimpin.

Musyawarah adalah perundingan seluruh elemen kelompok untuk memutuskan satu permasalahan dengan cara partisipasi setiap individu dengan mengungkapkan pendapatnya. Musyawarah merupakan salah satu karakter umat Islam sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam surat Al-Syura, ayat 38:

Artinya, “Dan orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Dalam kitab at-Tafsirul Munir , juz 25, halaman 81, Syekh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa salah satu karakter orang yang beriman adalah melaksanakan musyawarah terkait persoalan kecil dan besar. Artinya mereka tidak mengambil kebijakan secara individu, tetapi selalu mengakomodir suara kolektif dalam memutuskan berbagai urusan, termasuk pemilihan pemimpin, pengelolaan negara, pengambilan kebijakan negara, dan lain sebagainya.

Dalam catatan sejarah yang dikutip Ramadhan al-Buthi dalam Fiqhus Sirah an-Nabawiyah , halaman 351, Nabi Muhammad tidak menunjuk Abu Bakar sebagai pengganti kepemimpinan umat Islam setelah beliau wafat. Padahal kalau beliau mau, bisa saja beliau menunjuk Abu Bakar sebagai

pengganti beliau, tapi tidak dilakukan. Ini artinya beliau sudah tau betapa pentingnya musyawarah.

Para sahabat melaksanakan musyawarah untuk memilih pemimpin dengan perdebatan antara kalangan Muhajirin dan Anshor, sampai Abu Bakar yang terpilih dengan aklamasi. Setelah wafatnya Umar, para sahabat menunjuk enam orang sahabat, yaitu Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, dan Abdurrahman ibn 'Auf. Mereka akhirnya sepakat memilih Utsman, meskipun ada Ali ibn Abi Thalib.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah sikap para sahabat dalam menerima perbedaan pandangan dan hasil musyawarah dengan mekanisme aklamasi atau voting untuk mencari pendapat mayoritas. Sikap ini merupakan warisan dari metode Nabi dalam bermusyawarah dengan para sahabat. Nabi mengambil kebijakan dari pendapat suara mayoritas sahabat, sebagaimana ditegaskan Ibnu 'Asyur dalam kitab

At-Tahrir wat Tanwir , juz 10, halaman 75:

Artinya, "Dalam ayat ini (surat al-Anfal, ayat 67), Nabi bukan sosok yang disalahkan karena Nabi hanya mengambil kebijakan berdasarkan pendapat mayoritas sahabat."

Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah!

Tujuan bermusyawarah yang dalam konteks Pemilihan Umum adalah partisipasi setiap rakyat dalam memilih calon pemimpin masa depan adalah untuk mendapatkan penerimaan seluruh rakyat terhadap pemimpin terpilih karena seluruh rakyat sudah diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam menentukan pemimpin terpilih, sehingga tidak ada satu pihak yang merasa terzalimi karena tidak dilibatkan dalam menentukan pilihan. Ini merupakan metode Nabi dalam melibatkan sahabat di beberapa kesempatan pengambilan kebijakan satu permasalahan. Imam Ibnu Katsir dalam kitab

Tafsir al-Qur'anil 'Azhim , juz 7, halaman 193 menegaskan:

Artinya, "Oleh karena itu, Nabi bermusyawarah dengan para sahabat dalam permasalahan perang dan lain sebagainya untuk memberi ketenangan/kepuasan hati mereka terhadap kebijakan/keputusan yang diambil."

Pemilu atau Pilkada adalah upaya rakyat mendapatkan pemimpin terbaik untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, setidaknya 5 tahun ke depan. Partisipasi rakyat sangat menentukan hasil pemilihan pemimpin karena musyawarah yang dalam konteks ini adalah pemilihan umum tidak akan melahirkan hasil, kecuali sesuatu yang terbaik.

Imam Fakhruddin ar-Razi mengutip ucapan Imam al-Hasan dalam kitab tafsir Mafatihul Ghaib juz 27, halaman 603:

Artinya, “Tidaklah sekelompok masyarakat bermusyawarah, melainkan akan diberi petunjuk jalan yang terbaik untuk permasalahan mereka.”

Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah!

Sebelum pelaksanaan Pilkada dan saat masa kampanye kemarin, banyak kita temui, terutama di media sosial, sikap bermusuhan dari pasangan calon, simpatisan terutama dari tim masing-masing calon.

Sikap seperti itu bisa kita maklumi, karena Pilkada adalah kompetisi untuk mendapatkan kekuasaan politik di daerah. Karena sebuah kompetisi tentu menimbulkan persaingan, yang terkadang dan beberapa dilakukan dengan cara-cara yang kurang baik. Tidak lain lewat jalur rekonsiliasi/perdamaian. Karena itu, mari dari setiap kita untuk menjadi rekonsiliator atau juru damai. Janganlah kita justru malah memperpanjang perselisihan yang terjadi. Karena pasti tidak akan memperbaiki keadaan, malah akan memperburuk keadaan, dan tentunya rugi kita semua.

Marilah kita sama-sama menerima hasil pemilihan kepala daerah, yang sudah kita laksanakan bersama kemarin. siapapun yang terpilih, kita menghargai hasil pemilihan rakyat sebagai sebuah usaha dan ijtihad kolektif dalam menentukan nasib kita 5 tahun yang akan datang. Semoga mereka yang terpilih, bisa amanah, kuat menghadapi tantangan, gejolak yang ada. Kalau mereka tidak amanah, maka Allah tentu akan memberikan teguran, peringatan bahkan mungkin azabnya nanti di dunia ataupun di akhirat nanti.